

ANALISIS PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Perdagangan dan Jasa)

Togi Primayoga Pandenius Siagian, P. Basuki Hadiprajitno¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang. Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to analyze the effects of corporate governance to firm performance, which refers to study by Yasser Q.R, et al. (2011) which uses single-board system for corporate governance mechanism in Pakistan. Differently this study uses modified two-board system. Firm performance proxied by Return on Equity. This study attempts to examine it with 3 independent variables. These variables are the proportion of board of independent commissioners, the audit committee and firm size.

The samples of this research are the trade and services firms that token randomly and listed in Indonesian Stock Exchange in 2009-2011. The samples are collected using random sampling method and resulted 52 firms become the samples. Hypoteses testing using OLS (Ordinary Least Square) regression analysis.

The result of this study indicates different result from previous research. Therefore, this study conclude that firm size affect firm performance significantly. But, The proportion of board of independent commissioners and audit committee don't affect firm performance significantly. This study implicates that corporate governance mechanism should be reconstructed by system, process and structure until reach the aim of firm.

Keywords : corporate governance, firm performance, ROE, agency theory

PENDAHULUAN

Tata Kelola perusahaan yang sering disebut sebagai *corporate governance* merupakan aktivitas pokok yang dilakukan oleh masing – masing perusahaan OECD (2004) merumuskan bahwa *corporate governance* adalah seperangkat hubungan antara manajemen, jajaran direksi, para pemegang saham perusahaan dan para pemangku kepentingan lain. *Corporate governance* juga mensyaratkan adanya struktur perangkat untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan dan para pemegang saham harus memfasilitasi pengawasan yang efektif sehingga mendorong perusahaan menggunakan sumber daya dengan lebih efisien.

Dalam melakukan *corporate governance*, perusahaan membutuhkan kinerja perusahaan dari periode ke periode untuk mengetahui peningkatan atau penurunan prestasi perusahaan. Menurut Yasser, et al. (2011), kinerja perusahaan merupakan konsep penting yang berhubungan dengan jalan dan cara sumber daya keuangan yang tersedia bagi sebuah organisasi digunakan secara bijaksana untuk mencapai tujuan perusahaan dan menciptakan prospek lebih besar untuk peluang di masa depan. Kinerja perusahaan merupakan salah satu cara untuk mempertimbangkan manajemen dalam pengelolaan perusahaan yang lebih baik. Evaluasi kinerja perusahaan yang baik mengindikasikan bahwa komitmen perusahaan dalam mengelola sumber-sumber daya dilakukan secara tepat guna.

Penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* di dalam perusahaan telah banyak dilakukan oleh para peneliti, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Kyereboah dan Coleman (2007). Dalam penelitian tersebut, Kyereboah dan Coleman (2007) yang merumuskan tentang pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Sampel yang digunakan terdiri dari

¹ Penulis Penanggungjawab

103 sampel perusahaan yang terdaftar berasal dari Ghana, Afrika Selatan, Nigeria, dan Kenya periode 1997-2001. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan dan dualitas CEO berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan kepemilikan CEO berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Penelitian Sekaredi (2010) menguji pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sampel yang digunakan terdiri dari 18 perusahaan yang konsisten terdaftar sebagai perusahaan LQ45 pada periode 2005-2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan, dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh positif tidak signifikan, dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja operasional, komite audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pasar, dan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap operasional perusahaan.

Penelitian Yasser, Q.R et al. (2011) menguji mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Sampel penelitian ini terdiri dari 30 perusahaan Pakistan yang terdaftar di Karachi Stock Exchange-30 (KSE)-30 periode 2008-2009. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi, komposisi dewan, dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan sedangkan komposisi dewan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian Heenetigala (2011) menguji praktik *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan. Sampel yang digunakan terdiri dari 37 perusahaan terpilih dari 50 besar perusahaan yang terdaftar di *The Lanka Monthly Digest 50 (LMD)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur dewan berpengaruh terhadap efektivitas *corporate governance* dan pengembangan kinerja perusahaan.

Penelitian Bukhori dan Raharja (2012) menguji pengaruh *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan diprosikan dengan CFROA. Sampel yang digunakan adalah 160 perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi, jumlah dewan komisaris, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh dengan kinerja perusahaan.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu adalah penyesuaian mekanisme *Good Corporate Governance* dari *one-board system* ke *two-board system*. Penelitian ini akan menguji pengaruh *corporate governance* yaitu proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan dengan kinerja perusahaan yang diprosi ROE. Hal ini dilakukan karena sebagian besar dari penelitian-penelitian terdahulu hanya menguji pengaruh *corporate governance* secara umum.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Salah satu landasan teori yang memiliki keterkaitan dengan *corporate governance* adalah teori keagenan (*agency theory*). Teori keagenan menjelaskan hubungan intern perusahaan bersifat kontrak antara pemilik (*principal*) dengan agen untuk melakukan usaha bagi kepentingan *principal*. Pihak *principal* menyerahkan aktivitas operasional perusahaan oleh agen. Tiga asumsi sifat manusia yang melandasi teori agensi (Eisenhardt, 1989) yaitu: 1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri, 2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai pandangan masa depan dan 3) Manusia selalu menghindari risiko. Teori keagenan adalah konsep dasar yang penting untuk *corporate governance*.

Menurut Haris (dalam Sekaredi, 2011), Sesuai dengan asumsi sifat dasar manusia, manajer akan bertindak oportunistik yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya. Arifin (dalam Sekaredi, 2011) menyatakan asumsi keorganisasian terdiri atas konflik antaranggota organisasi, efisiensi sebagai kriteria produktivitas dan adanya *asymmetric information (AI)* antara prinsipal dan agen. Sedangkan asumsi tentang informasi dipandang sebagai barang komoditi yang dapat diperjualbelikan. Maka dapat disimpulkan bahwa asumsi keorganisasian tidak akan jauh dari asumsi dasar manusia karena hubungan manusia satu dengan lain yang membentuk organisasi pasti terjadi konflik dan *asymmetric information*.

Harapan adanya *corporate governance* adalah meminimalisasi potensi-potensi konflik keagenan sehingga para investor yakin untuk menerima pengembalian dana investasi. Teori keagenan mengarahkan pihak prinsipal dan pihak agen dapat mempertanggungjawabkan segala

kinerja dan isi pelaporan perusahaan kepada investor yang mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan secara menyeluruh.

Corporate governance merupakan upaya peningkatan kinerja perusahaan karena perhatian yang khusus bagi kinerja manajemen dan adanya sistem yang terintegrasi antara manajemen dengan pemangku kepentingan yang lain. Manajemen berfokus pada tugas dan wewenang yang dijalankan serta menghilangkan sasaran kinerja yang tidak penting. Dengan demikian, *corporate governance* dapat dijadikan tolok ukur kesiapan manajemen dalam menjalankan kinerja perusahaan.

Struktur didefinisikan sebagai satu cara bagaimana aktivitas dalam organisasi dibagi, diorganisir, dan dikoordinasi (Stoner et al. dalam Arifin, 2005). Struktur adalah bentuk kerangka dasar yang digunakan dalam organisasi untuk menjalankan prinsip-prinsip. Struktur *corporate governance* adalah kerangka dasar yang digunakan oleh prinsip perusahaan sehingga segala prinsip dapat dikoordinasikan dengan baik.

Arifin (2005) memaparkan bahwa struktur *corporate governance* terdiri dari model Anglo-Saxon dan model Continental Europe. Model Anglo-Saxon disebut dengan *single-board system* yang tidak memisahkan keanggotaan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham), *Board of Directors*, serta *executive managers*. Dalam sistem ini tidak ada pemisahan status anggota dewan komisaris (*board of commissioners*) dengan dewan direksi. Perusahaan-perusahaan yang menerapkan *single-board system* adalah perusahaan-perusahaan di Inggris dan Amerika serta negara-negara lain yang secara umum dipengaruhi langsung oleh model Anglo-Saxon.

Model Continental Europe menggunakan struktur *corporate governance* terdiri dari RUPS, dewan komisaris, dewan direktur, dan manajer eksekutif (manajemen). Jenis struktur ini disebut *two-board system* yang secara tegas memisahkan keanggotaan dewan komisaris sebagai pengawas dengan dewan direksi sebagai eksekutif perusahaan. Perusahaan-perusahaan di Indonesia secara umum berbasis *two-board system* atau *two-tier board system* seperti sebagian besar perusahaan di Eropa (model Continental Europe). Namun, terdapat perbedaan dalam kedudukan dewan komisaris yang tidak langsung membawahi dewan direksi. Hal ini sesuai dengan aturan dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas

Studi literatur Band dalam Sutedi, 2011 mengungkapkan keterbatasan dalam pengadopsian mekanisme *corporate governance* di Indonesia. Di Indonesia dewan komisaris bersama-sama dengan dewan direksi perusahaan dapat dijadikan padanan untuk istilah *board of directors* dalam literatur Barat. Dalam *board of directors* terdapat kumpulan direktur-direktur eksekutif dan noneksekutif, yaitu dewan komisaris di Indonesia dan dipimpin oleh seorang *chairman*. *Chairman* di struktur pengelolaan perusahaan tidak dikenal di Indonesia.

Dewan Komisaris bertugas mengawasi dan memberikan masukan kepada dewan direksi. Dewan Komisaris tidak berhak mengatur secara langsung terhadap perusahaan. Tugas lain komisaris independen adalah mengawasi kinerja perusahaan melalui kinerja dewan direksi serta mengawasi kualitas dan transparansi informasi pelaporan keuangan bagi pengguna laporan keuangan. Menurut Ting (2011) di antara mekanisme perusahaan, Komposisi Dewan Komisaris menjadi fokus utama untuk meningkatkan *corporate governance* karena memiliki karakteristik yang penting mempengaruhi efektivitas dewan dalam memecahkan masalah keagenan antara pemegang saham dan para manajer. Dengan kata lain, apabila komposisi dewan komisaris yang terbentuk adalah baik maka fungsi tata kelola perusahaan dapat tercapai dengan optimal. Fama dan Jensen (1983) dalam Setiyanto dan Raharja (2012) menyatakan bahwa komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi di antara para manajer internal dan mengatasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu mengenai komposisi dewan terhadap kinerja perusahaan adalah Mac Avoy et al. (1983), Baysinger dan Butler (1985) dan Klein (1998) menemukan bahwa kinerja perusahaan tidak signifikan dengan direktur non-eksekutif (dewan komisaris). Komposisi dewan berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan di Negara Sri Lanka (Heenetigala dan Armstrong, 2011). Komposisi dewan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Hermalin dan Weisbach, 1991; Mehran, 1995; Klein, 1998; Bhagat dan Black, 2002) dalam Ting, 2011. Tingginya proporsi dewan luar berhubungan positif dengan kinerja perusahaan (Yermack, 1996; Daily dan Dalton, 1993; Stearn dan Mizruchi, 1993) dalam Wardhani, 2007. menemukan Bukhori (2012) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak

berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, ukuran dewan komisaris merupakan salah satu unsur *corporate governance* dalam menentukan kinerja perusahaan. Namun, terdapat ketidakkonsistenan temuan para peneliti terdahulu, maka bukti-bukti yang diperlukan perlu diteliti. Penelitian ini akan memberikan bukti-bukti komprehensif dalam bentuk hipotesis:

H₁: Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (ROE).

IKAI (2013) menyatakan tugas pokok komite audit adalah membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Hal tersebut berkaitan dengan *review* sistem pengendalian intern perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit. Tugas komite audit juga erat kaitannya dengan penelaahan terhadap risiko yang dihadapi perusahaan, dan juga ketaatan terhadap peraturan.

Penelitian mengenai komite audit dilakukan oleh Kyereboah (2007) yang menyatakan bahwa mekanisme tata kelola internal yang berdampak untuk meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan dan kinerja perusahaan. Davidson, Wang dan Xu (dalam Sekaredi, 2011) menyatakan bahwa analisis reaksi pasar terhadap pengumuman penunjukan anggota komite audit secara sukarela maka pasar bereaksi positif terhadap pengumuman penunjukan anggota komite audit terutama yang ahli di bidang keuangan.

Sam'ani (dalam Sekaredi, 2011) menyatakan bahwa komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *Good Corporate Governance*. Dengan berfungsinya komite audit maka pengendalian kegiatan perusahaan akan lebih tertata dan tersistematis sehingga dapat mengurangi risiko konflik keagenan akibat dari keinginan pihak manajemen.

Sekaredi (2011) memiliki kesimpulan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan Yasser, et al. (2011) berkesimpulan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, terdapat ketidakkonsistenan temuan para peneliti terdahulu maka bukti-bukti yang diperlukan perlu diteliti. Penelitian ini akan memberikan bukti-bukti komprehensif dalam bentuk hipotesis:

H₃: Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (ROE).

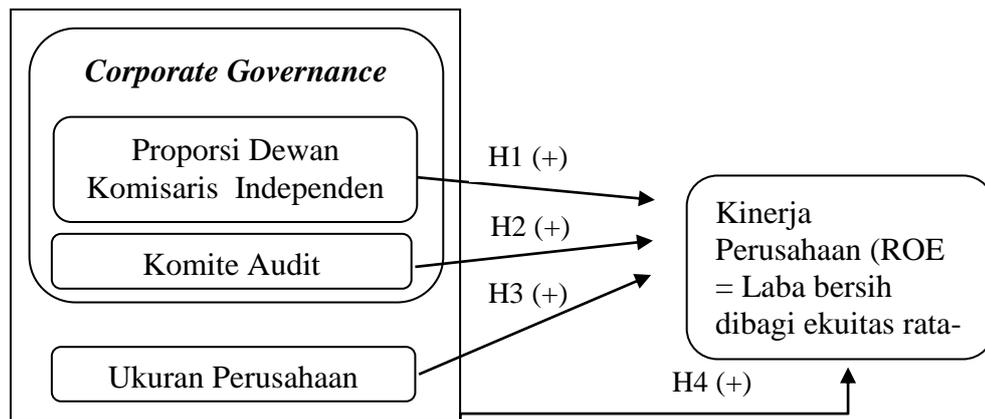
Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan dan dirumuskan dengan logaritma natural total aset (\ln Ukuran). Faktor ini menerangkan bahwa suatu perusahaan yang mapan dan besar memiliki akses untuk meningkatkan kinerja perusahaan, sedangkan perusahaan kecil tidak mudah untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Penelitian Hesti dan Uyun (2010) dalam Bukhori (2012) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset besar akan mendapatkan perhatian lebih dari masyarakat sehingga perusahaan tersebut bersikap hati-hati dalam melakukan pelaporan keuangannya. Berdasarkan uraian tersebut, terdapat ketidakkonsistenan temuan para peneliti terdahulu maka bukti-bukti yang diperlukan perlu diteliti. Penelitian ini akan memberikan bukti-bukti komprehensif dalam bentuk hipotesis:

H₃: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Perusahaan (ROE).

Pada teori keagenan, proporsi dewan komisaris independen sebagai pihak *principal* yang bertanggungjawab atas pengendalian perusahaan yang dibantu oleh komite audit dengan pengelolaan aset perusahaan tertentu memberikan kompleksitas yang perlu diperhitungkan untuk mencapai *Good Corporate Governance*. Di samping itu, pengertian *corporate governance* menjelaskan bahwa adanya suatu sistem dan proses yang melibatkan proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan untuk menjalankan aktivitas dalam mencapai tujuan perusahaan. Dalam menjalankan aktivitas perusahaan, pengelolaan yang baik diwujudkan dalam kinerja perusahaan yang terpadu. Maka dari itu, penelitian ini akan melihat pengaruh *corporate governance* secara bersama-sama terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian ini tidak hanya meneliti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial saja melainkan meneliti secara simultan / bersama-sama. Uji simultan digunakan untuk membandingkan model statistik yang telah diringkas menjadi data untuk mengidentifikasi model terbaik yang sesuai dengan populasi dari data. Sesuai dengan penjelasan, hipotesis penelitian ini adalah:

H₄: Variabel Independen berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Perusahaan (ROE).



METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasi

Hasil variabel penelitian, dimensi, indikator dan skala pengukuran pada penelitian ini disajikan pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Variabel, Dimensi, Indikator dan Skala Pengukuran

Variabel (Y/X)	Dimensi	Indikator	Skala Pengukuran
Kinerja Perusahaan (Y)	ROE	Lab bersih dibagi dengan ekuitas rata-rata perusahaan	Rasio
Proporsi Dewan Komisaris Independen (X1)	UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007	Jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan jumlah dewan komisaris	Rasio
Komite Audir (X2)	Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000	Jumlah anggota komite audit dari luar perusahaan dibagi dengan jumlah komite audit	Rasio
Ukuran Perusahaan (X3)	Laporan Tahunan Perusahaan	Logaritma natural dari jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan	Rasio

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan adalah perusahaan perdagangan dan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Sedangkan Pemilihan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Pengambilan sampel perusahaan dilakukan dengan teknik *random sampling* dengan kriteria: 1) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2011 dan 2) Perusahaan yang menjalankan kegiatan dalam bidang perdagangan dan jasa. Alasan pengambilan perusahaan perdagangan dan jasa karena sampel penelitian ini jarang digunakan oleh peneliti sebelumnya. Dilihat dari aktivitas, bidang perusahaan ini membutuhkan perhatian *corporate governance* yang jelas.

Metode Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Cara analisis data kuantitatif adalah mengumpulkan data yang diperlukan, mengolah dan menyajikan data dalam bentuk output analisis untuk memberikan kesimpulan dari hasil penelitian, sebelum menguji statistik, maka dilakukan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik. Statistik deskriptif digunakan untuk memberi gambaran data yang akan diuji. Alat analisis yang digunakan adalah *mean*, median, maksimum, minimum dan deviasi standar.

Penelitian ini menggunakan Uji normalitas untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat Normal Probability Plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2011). Uji statistik dapat digunakan untuk menentukan normalitas data adalah Jarque-Bera. Pada penelitian ini menggunakan Jarque-Bera dengan program E-views karena menganalisis secara spesifik data metric (untuk uji parametric). Berbeda dengan uji normalitas SPSS yang hanya membuktikan uji non-parametrik dengan Kolmogorov-Smirnov (K-S).

Uji multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel bebas (Ghozali, 2011). Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat korelasi antarvariabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan ukuran setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya (Ghozali, 2011). Nilai yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai *VIF* ≥ 10 . Selain menggunakan nilai *tolerance* dan *VIF*, cara yang dapat digunakan untuk mengetahui derajat multikolinearitas adalah dengan melihat hasil besaran korelasi antarvariabel independen. Jika tingkat korelasi masih di bawah 95%, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas yang serius.

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2011). Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran teoritis yang telah diungkapkan sebelumnya, maka model penelitian sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \alpha + \beta_1 \text{PROPkind} + \beta_2 \text{KAD} + \beta_3 \text{UKURAN} + \epsilon$$

Keterangan:

ROE	= Kinerja Perusahaan.
α	= Konstanta.
PROPkind	= Proporsi Dewan Komisaris Independen
KAD	= Komite Audit
UKURAN	= Ukuran Perusahaan

ε = Standar Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Objek dari penelitian adalah perusahaan perdagangan dan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan secara konsisten mempublikasikan laporan tahunannya dari tahun 2009-2011. Pengambilan sampel digunakan dengan metode random sampling dari perusahaan perdagangan dan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan metode *random sampling* diperoleh 52 perusahaan yang diambil secara acak sebagai sampel dari penelitian ini selama 3 tahun sehingga terdapat 156 data observasi (3 x 52 perusahaan). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah proporsi dewan komisaris, ukuran dewan direksi, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap *Return on Equity* sebagai proksi variabel dependen kinerja perusahaan.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberi gambaran tentang suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean) dan standar deviasi yang dihasilkan dari variabel penelitian. Hasil analisis deskriptif dengan menggunakan program SPSS digambarkan dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROE	156	-,16	,31	,1050	,09106
PROPKIND	156	,2	,8	,399	,0989
KAD	156	,33	,80	,6440	,08547
UKURAN	156	22,66	31,47	27,3529	1,58110
Valid N (listwise)	156				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 2 hasil analisis statistik deskriptif dapat diketahui bahwa jumlah sampel dalam penelitian (N) adalah 156 data observasi. Variabel ROE pada sampel perusahaan memiliki nilai minimum sebesar -0,16 dan nilai maksimum sebesar 0,31. Nilai rata-rata ROE sebesar 0,105 dengan nilai standar deviasi atau simpangan baku sebesar 0,091 lebih kecil dari nilai rata-rata dan berarti bahwa tingkat penyimpangan data kecil.

Variabel proporsi dewan komisaris independen pada sampel perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,2 dan nilai maksimum sebesar 0,8. Nilai rata-rata DKI sebesar 0,39 dengan nilai standar deviasi atau simpangan baku sebesar 0,09 yang berarti bahwa tingkat penyimpangan data cenderung kecil.

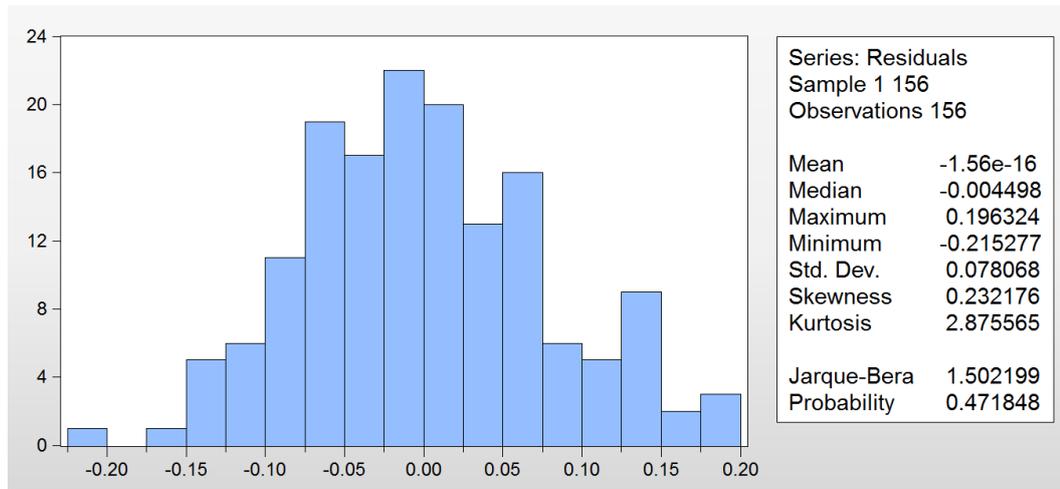
Variabel komite audit pada sampel perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,3 dan nilai maksimum sebesar 0,8. Nilai rata-rata KAD sebesar 0,64 dengan nilai standar deviasi atau simpangan baku sebesar 0,08 yang berarti bahwa tingkat penyimpangan data cenderung besar.

Variabel ukuran perusahaan pada sampel perusahaan yang diukur dengan *logaritma natural* dari jumlah aset memiliki nilai minimum sebesar 22,66 dan nilai maksimum sebesar 31,47. Nilai rata-rata (*mean*) variabel ukuran perusahaan sebesar 27,35 dengan nilai standar deviasi atau simpangan baku sebesar 1,58.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Hasil pengujian dengan menggunakan uji Jarque-Bera sebagai berikut.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas (Uji Jarque-Bera)



Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan gambar 4.1 hasil uji normalitas berdasarkan uji Jarque-Bera, nilai probabilitas sebesar 0,471 lebih besar daripada nilai signifikansi 0,05. Oleh karena itu, data terdistribusi normal.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki kecenderungan ada gejala multikolinearitas apabila nilai *tolerance* > 0,10 dan *variance inflation factor* (VIF) < 10. Hasil pengujian model regresi diperoleh nilai-nilai VIF dan *tolerance* pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Collinearity		
	Coefficients		Coefficients			Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
(Constant)	-,715	,118		-6,070	,000			
1	PROPkind	-,100	,065	-,108	-1,529	,128	,962	1,039
	KAD	,085	,075	,080	1,141	,256	,980	1,020
	UKURAN	,029	,004	,511	7,272	,000	,979	1,021

a. Dependent Variable: ROE

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 4 hasil uji multikolinearitas dapat dilihat bahwa ukuran dewan komisaris independen (PROPkind), komite audit (KAD) dan ukuran perusahaan (UKURAN) menunjukkan nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini terbebas dari masalah multikolinearitas atau tidak ada korelasi antar variabel bebas.

Pengujian autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin Watson. Uji Durbin Watson digunakan untuk mengetahui apakah data residual terjadi secara random atau tidak. Hasil pengujian autokorelasi pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,515 ^a	,265	,250	,07883	2,210

a. Predictors: (Constant), UKURAN, KAD, PROPKIND

b. Dependent Variable: ROE

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 4.3 Uji autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,210. Dengan menggunakan sampel observasi 156 dan 3 variabel penjelas, nilai kritis D-W pada tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$) diketahui DL = 1,693 dan DU = 1,774 maka nilai 4-DU = 2,226 dan nilai 4-DL = 2,307. Karena nilai Durbin-Watson berada pada daerah tidak ada autokorelasi maka dalam regresi ini dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
	(Constant)	-,026	,072				-,359	,720
1	PROPKIND	,019	,040	,039	,476	,635	,962	1,039
	KAD	,021	,046	,037	,453	,651	,980	1,020
	UKURAN	,003	,002	,092	1,132	,259	,979	1,021

a. Dependent Variable: AbsRes

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan tabel 6 uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji Glejser di atas dapat diketahui bahwa model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas. Hal ini memberikan nilai signifikansi untuk variabel independen proporsi dewan komisaris independen (PROPKIND), komite audit (KAD) dan ukuran perusahaan (UKURAN) lebih dari tingkat signifikansi sebesar 0,05.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik, diperoleh model regresi yang memenuhi asumsi normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menguji model persamaan secara parsial terhadap masing-masing variabel independen. Hasil pengujian model regresi secara parsial diperoleh pada tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7
Pengujian Regresi OLS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	-,715	,118			
1	PROPKIND	-,100	,065	-,108	-1,529	,128
	KAD	,085	,075	,080	1,141	,256
	UKURAN	,029	,004	,511	7,272	,000

a. Dependent Variable: ROE

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{ROE} = -0,715 - 0,000 \text{ PROPKIND} + 0,085 \text{ KAD} + 0,029 \text{ UKURAN} + e$$

Berdasarkan arah koefisien tersebut menunjukkan bahwa peningkatan komite audit dan ukuran perusahaan akan menaikkan tingkat pengembalian ekuitas perusahaan. Sebaliknya, proporsi dewan komisaris independen akan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, yaitu menurunkan tingkat pengembalian ekuitas perusahaan.

Tabel 8
Hasil Uji t

Model	t	Sig.	Keterangan
(Constant)	-6,070	0,000	
PROPKIND	-1,529	0,128	Tidak Signifikan
KAD	1,141	0,256	Tidak Signifikan
UKURAN	7,272	0,000	Signifikan

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan uji t untuk masing-masing variabel menunjukkan penelitian ini tidak dapat membuktikan pengaruh variabel proporsi dewan komisaris independen (PROPKIND) dan komite audit (KAD) terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan variabel independen yang signifikan adalah ukuran perusahaan (UKURAN) dengan tingkat signifikansi pada 5% ($\alpha = 0,05$).

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel independen proporsi dewan komisaris independen (PROPKIND) terhadap kinerja perusahaan menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,529 dengan signifikansi pada 0,128 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan tidak ada pengaruh antara proporsi dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan mekanisme *corporate governance* di Indonesia belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Walaupun sejumlah regulasi telah membuat peraturan mengenai dewan komisaris independen, hal-hal yang terjadi di lapangan sering terjadi tidak sesuai dengan peraturan yang ditetapkan.

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel independen komite audit (KAD) terhadap kinerja perusahaan menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,141 dengan signifikansi pada 0,256 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa komite audit tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan peran anggota komite audit bersifat independen yang berasal dari luar perusahaan belum memberikan pengaruh yang kuat terhadap kinerja perusahaan. Komite audit merepresentasikan bukti perusahaan menjalankan mekanisme *corporate governance* belum bisa berbuat banyak untuk membantu dewan komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan. Hal ini dilihat dari pengawasan kinerja perusahaan belum efektif karena pengawasan internal perusahaan yang dilakukan oleh komite audit.

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel independen ukuran perusahaan (UKURAN) terhadap kinerja perusahaan menunjukkan nilai t hitung sebesar 7,272 dengan signifikansi pada 0,000 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa ukuran perusahaan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan yang beraset besar memiliki akses untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan yang besar akan mendapat perhatian lebih dari masyarakat sehingga harus bersikap hati-hati dalam melakukan pelaporan keuangannya.

Pengujian hipotesis mengenai pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen kinerja perusahaan menunjukkan nilai F sebesar 18,267 dengan signifikansi 0,000 ($p > 0,05$), ini berarti H_4 diterima, yaitu proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja perusahaan.

Dengan hasil uji F yang signifikan, dan 1 hipotesis yang signifikan dari 3 hipotesis, artinya kinerja perusahaan didukung oleh ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural jumlah aset. Ukuran perusahaan merepresentasikan aset yang dimiliki perusahaan. Hal ini berarti perusahaan yang memiliki aset yang besar memiliki kinerja perusahaan yang tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja perusahaan yang terdapat di perusahaan perdagangan dan jasa tahun 2009-2011. Dalam penelitian ini *corporate governance* terdiri dari proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan. Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan Proporsi dewan komisaris independen tidak terbukti mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE, artinya apabila jumlah dewan komisaris independen dibagi jumlah dewan komisaris memiliki rasio yang besar maka kinerja perusahaan cenderung menurun. Komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE, artinya perbandingan jumlah komite audit yang berasal dari luar perusahaan dengan jumlah komite audit yang besar maka kinerja perusahaan cenderung menurun. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE, artinya jika jumlah aset yang dimiliki perusahaan semakin besar maka kinerja perusahaan semakin meningkat. Hasil Uji F variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan menunjukkan nilai F sebesar 18,267 dengan signifikansi pada 0,000 ($p > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan variabel independen proporsi dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan mempengaruhi variabel dependen (*Return on Equity*) secara simultan. Dari penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki kontribusi yang besar dalam mempengaruhi kinerja perusahaan karena dalam uji t, ukuran perusahaan memiliki hasil yang signifikan, dan pada uji F menunjukkan uji simultan yang signifikan.

Dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan dalam penyusunan penelitian ini, yaitu: 1) penelitian ini hanya menggunakan sampel acak dari sektor perusahaan perdagangan dan jasa, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menggunakan secara umum sektor yang lain karena setiap sektor memiliki karakteristik yang berbeda-beda, 2) periode penelitian yang relatif pendek yaitu tahun 2009-2011.

Pada penelitian ini hanya ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Namun, variabel proporsi dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Maka dari itu, peneliti selanjutnya perlu mempertimbangkan pengukuran yang lain. Jika penelitian ini hanya menentukan variabel *corporate governance* yang diproksikan ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Maka, penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan pengukuran lain misalnya konsentrasi kepemilikan dan kepemilikan institusional untuk menentukan kinerja perusahaan. Jika penelitian ini hanya menggunakan variabel kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROE. Maka, penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan rasio-rasio lain seperti *Net Profit Margin* dan *Tobin's Q*.

REFERENSI

- Anggraeni, A.S. 2011. **Analisis Granger Causality Terhadap Kinerja Sosial dan Kinerja Keuangan Perusahaan**. *Undergraduate thesis (unpublished)*. Universitas Diponegoro.
- Arifin (2005). **Peran Akuntan dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance pada Perusahaan di Indonesia (Tinjauan Perspektif Teori Keagenan)**. Sidang Senat Guru Besar. Universitas Diponegoro. Semarang.
- ASX Corporate Governance Council. n.d. **Corporate Governance Principles and Recommendations with 2010 Amendments**. http://www.asxgroup.com.au/media/PDFs/cg_principles_recommendations_with_2010_amendments.pdf. Diakses 9 Juli 2013.
- Bukhori, Iqbal dan Raharja. 2012. **Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2010)**. *Undergraduate thesis (unpublished)*. Universitas Diponegoro.

- Darmawati, Deni dkk. 2004. **Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan.** Makalah Disampaikan dalam Simposium Nasional Akuntansi VII. Bali, 2-3 Desember 2004.
- Eisenhardt. 1989. *Agency Theory: An Assessment and Review. The Academy of Management Review.* Vol.14. No. 1. Pp. 57-74
- Ghozali, Imam. 2006. **Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS.** Edisi Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, Imam. 2011. **Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19.** Edisi Kelima, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gujarati dan Porter. 2010. **Dasar-Dasar Ekonometrika Buku 1.** Edisi 5. Salemba Empat. Jakarta.
- Hair et al. 2006. **Multivariate Data Analysis. Seventh Edition.**
- Hapsari, Indri. 2011. **Hubungan antara Good Corporate Governance dan Transparansi dengan Kinerja Perusahaan.** *Undergraduate thesis (unpublished).* Universitas Diponegoro.
- Hardikasari, Eka. 2011. **Pengaruh Penerapan Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan pada Industri Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008.** *Undergraduate thesis (unpublished).* Universitas Diponegoro.
- Heenetigala, Kumudini. 2011. *Corporate Governance Practices and Firm Performance of Listed Companies in Sri Lanka.* Melbourne: Victoria University.
- Ikatan Komite Audit Indonesia. <http://www.komiteaudit.org/komite.htm>. Diakses 9 Juli 2013.
- Jensen dan Meckling. 1976. **Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure.** *Journal of Financial Economics.* V. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Kamal, Miko. 2011. **Konsep Corporate Governance di Indonesia: Kajian atas Kode Corporate Governance.** *Jurnal Manajemen Teknologi* Volume 10 Nomor 2.
- Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KEP- 117/M-MBU/2002 Tentang Penerapan Praktik *Good Corporate Governance* pada Badan Usaha Milik Negara.
- Komite Nasional Kebijakan *Governance.* 2006. **Pedoman Umum Corporate Governance.** www.governance-indonesia.or.id.
- Kyereboah dan Coleman. 2007. *Corporate Governance and Firm Performance in Africa: A Dynamic Panel Data Analysis.* Istanbul: Sabanci University.
- Manuputty, G. G. 2012. **Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Perusahaan yang Mengalami Kesulitan Keuangan (Financial Distress) dan tidak Mengalami Kesulitan Keuangan (Non-Financial Distress).** Tesis S2. Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro. Tidak dipublikasikan.
- Muga, M.P.L. 2012. **Pengaruh Struktur Good Corporate Governance (GCG) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Sektor Manufaktur.** Tesis S2. Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro. Tidak dipublikasikan.
- Najib, Belloume. 2010. **Pengaruh Good Corporate Governance pada Kinerja Keuangan Perusahaan.** *Undergraduate thesis (unpublished).* Universitas Diponegoro.

OECD. 2004. *OECD Principles of Corporate Governance*. OECD Publications Service. France.

Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 pasal 4 mengenai Komisaris Independen.

Peraturan Bapepam Nomor IX.I.5 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-29/PM/2004 tanggal 24 September 2004.

Puspitasari, Filia dan Ernawati.2010. **Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Badan Usaha**. Jurnal Manajemen Teori dan Terapan. No. 2 Tahun 2010.

Sabrina, A.I. 2010. **Pengaruh *Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan**. *Undergraduate Thesis (unpublished)*. Universitas Diponegoro.

Sekaredi, Sawitri. 2011. **Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di LQ45 Tahun 2005-2009)**. *Undergraduate Thesis (unpublished)*. Universitas Diponegoro.

Setiyanto, M.D. 2012. **Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di BEI)**. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol.1. No.1. Tahun 2012. Hal.1-15.

Subramanyam dan Wild. 2012. **Analisis Laporan Keuangan**. Edisi 10, Salemba Empat. Jakarta.

Surat Edaran Bapepam No. SE-03/PM/2000 Tanggal 5 Mei 2000 Tentang Pembentukan Komite Audit Emiten dan Perusahaan Publik.

Sutedi, A. 2011. **Good Corporate Governance**. Edisi 1. Sinar Grafika. Jakarta.

Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Wardhani, Ratna. 2007. **Mekanisme *Corporate Governance* Dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan**. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 4. No.1. Hal. 95-114

Yani, Ahmad dan Widjaja. 2003. **Seri Hukum Bisnis: Perseroan Terbatas**. Edisi 1. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Yasser, Q.R. et al. 2011. ***Corporate Governance and Firm Performance in Pakistan: The Case of Karachi Stock Exchange (KSE)-30***. *Journal of Economics and International Finance*. 3(8).482-491.